

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDG's) dibidang kesehatan gizi masyarakat adalah menghilangkan semua jenis malnutrisi. Permasalahan gizi yang hingga saat ini menjadi fokus utama pemerintah Indonesia adalah *stunting*¹. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badan anak menjadi lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Permasalahan gizi ini dimulai sejak masa kehamilan hingga periode awal kehidupan bayi setelah lahir².

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) adalah fase penting dari awal kehamilan hingga anak berumur 24 bulan, pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat. sehingga kurangnya asupan gizi dapat memicu terjadinya *stunting*, yang berdampak jangka panjang dan berulang dalam kehidupan. Kurang gizi merupakan penyebab langsung dari kejadian *stunting*, karena tubuh tidak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal³.

Stunting dapat menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendeknya meliputi peningkatan risiko penyakit dan angka kematian, terganggunya perkembangan kognitif dan motorik anak, serta meningkatnya pengeluaran untuk biaya kesehatan⁴. Dampak jangka panjangnya meliputi postur tubuh yang kurang optimal ketika dewasa (lebih pendek dari orang seusianya), lebih berisiko terkena penyakit degeneratif, penurunan kualitas kesehatan reproduksi serta kapasitas kerja yang tidak maksimal⁵.

Stunting dipengaruhi beberapa faktor baik faktor langsung maupun tidak langsung. ASI eksklusif termasuk faktor langsung yang menyebabkan kejadian *stunting*. ASI eksklusif merupakan pemberian air susu ibu (ASI) secara penuh kepada bayi selama 6 bulan tanpa campuran apapun, termasuk cairan lain

seperti air putih, air teh, air jeruk, madu, atau susu formula, serta tanpa makanan padat seperti bubur, biskuit, pisang, pepaya, atau tim. Pemberian ASI Eksklusif dapat mencegah *stunting* karena ASI Eksklusif adalah makanan terbaik pada bayi sebelum usia 6 bulan. Pemberian ASI yang tepat dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi, sehingga mendukung pertumbuhan yang optimal. ASI sangat penting selama masa pertumbuhan bayi untuk memastikan kebutuhan gizinya tercukupi⁶. Menurut penelitian Qurratu Falmuariat., *et al.* (2022). Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 2,97 kali lebih besar mengalami *stunting*⁷.

Riwayat penyakit infeksi juga merupakan salah satu faktor langsung penyebab *stunting*. Penyakit Infeksi yang umum dialami balita meliputi diare dan ISPA. Balita dengan status gizi kurang cenderung memiliki kekebalan tubuh yang rendah, sehingga lebih rentan jatuh sakit dan memiliki kemampuan yang terbatas untuk melawan penyakit. Infeksi ini sering kali ditunjukkan dengan kurangnya nafsu makan dan muntah, sehingga asupan nutrisi balita tidak terpenuhi. Kondisi ini akan berdampak negatif pada pertumbuhan balita⁸. Menurut penelitian Eldrian *et.al.* (2023), terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita yang pernah mengalami diare memiliki risiko 2,8 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita tanpa riwayat diare, balita yang pernah menderita ISPA memiliki risiko 3,4 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita tanpa riwayat ISPA⁹.

Jarak kelahiran yang terlalu dekat sering kali berdampak pada tumbuh kembang anak, termasuk peningkatan risiko *stunting*. Hal ini terjadi karena anak yang lahir lebih dekat dari jarak ideal sering kali harus disapih lebih awal dari ASI, yang merupakan sumber nutrisi penting untuk pertumbuhan optimal. Selain itu, ibu yang memiliki bayi dengan jarak kelahiran yang dekat tidak memiliki cukup waktu untuk menyiapkan makanan yang kaya gizi bagi anak, serta perhatian dan kasih sayang yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak. Jarak kehamilan yang disarankan adalah setidaknya 24 bulan, sehingga ibu dapat menjalani proses kehamilan dan persalinan yang

aman. Hal ini membantu ibu tetap sehat, melahirkan bayi yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak menjadi individu yang berkualitas¹⁰. Menurut penelitian Pradini., *et al.* (2024). Anak yang mempunyai jarak kelahiran kurang dari 2 tahun beresiko 5,2 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang memiliki jarak usia lebih dari 2 tahun¹¹.

Paritas termasuk faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, karena memiliki hubungan yang kuat dengan cara pengasuhan dan pemberian nutrisi yang sesuai bagi anak, terutama jika ditambah dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Ibu dengan jumlah anak yang banyak cenderung akan memiliki anak yang mengalami *stunting*. Paritas dikatakan banyak jika ibu memiliki lebih dari 3 anak dan sebaliknya dikatakan sedikit jika ibu memiliki kurang dari 3 anak¹². Menurut penelitian Sarman & Darmin (2024). Pada penelitian ini didapatkan nilai ($p=0,046$) yang bermakna terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian *stunting*¹³.

Usia saat kehamilan pun juga perlu direncanakan dan diperhatikan. usia ibu juga mempengaruhi perkembangan janin dimana asupan nutrisi yang baik pada ibu akan memberikan manfaat positif bagi perkembangan janin. Ibu yang mengandung dibawah umur 20 tahun masih dalam proses pertumbuhan, baik tinggi badan maupun berat badan. Keadaan ini tidak mendukung bagi seorang ibu untuk memasuki masa kehamilan karena berada pada masa pertumbuhan badannya sendiri sekaligus menunjang pertumbuhan janinnya. Adapun ibu dengan usia di atas 35 tahun dianggap sudah tidak mampu lagi menerima kehamilan dikarenakan fisik yang tergolong tua untuk kehamilan dan lemah menerima beban kehamilannya. Usia yang ideal atau tidak berisiko saat mengandung adalah usia 20-35 tahun¹⁴. Menurut penelitian Widad Al-Aluf., *et al.* (2024). Pada penelitian ini didapatkan hasil yang signifikan sebesar ($p=0,045$) hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu saat mengandung dengan kejadian *stunting*¹⁵.

Tinggi badan seorang ibu juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting*, karena keluarga merupakan faktor internal yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan

kecendrungan genetika dalam keluarga, baik bertubuh tinggi maupun pendek. Ibu dengan tubuh pendek akibat kekurangan hormon pertumbuhan cenderung mewariskan gen kromosom yang membawa sifat pendek, sehingga anak berisiko mengalami *stunting*¹⁶. Menurut penelitian Nunung Cipta., *et al.* (2024). Pada penelitian ini mendapatkan hasil ($p=0,038$) yang bermakna terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*¹⁷.

Tingkat pendidikan ibu sejalan dengan tingkat pengetahuan. Peran orang tua, terutama ibu sangat penting dalam menjaga kesehatan anak. Rendahnya pengetahuan seorang ibu yang biasanya bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga atau merawat anggota keluarga, dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan makanan yang memiliki gizi seimbang hingga anak mengalami *stunting*¹⁸. Menurut penelitian Tina Sari., *et al.* (2021). Dalam penelitian ini mendapatkan hasil ($p=0,03$) yang bermakna ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita¹⁹.

Pemeriksaan antenatal care (ANC) penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental ibu serta bayi. ANC membantu ibu mempersiapkan persalinan, masa nifas, pemberian ASI, dan pemulihan kesehatan reproduksi. Standar kunjungan ANC selama masa kehamilan yaitu dua kali pada trisemester pertama (usia kehamilan 0-12 minggu), satu kali pada trisemester kedua (usia kehamilan 12 hingga 24 minggu) dan tiga kali pada trisemester ketiga (usia kehamilan 24 minggu hingga menjelang persalinan)²⁰. Menurut penelitian Maharani *et al.* (2021), Riwayat Antenatal Care ibu yang tidak lengkap memiliki risiko 2,3 kali anak mengalami *stunting* dibandingkan ibu dengan riwayat Antenatal Care lengkap²¹.

Pendapatan keluarga memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan harian. Pendapatan yang tinggi mendukung pemenuhan kebutuhan, sedangkan pendapatan rendah dapat menyulitkan, memengaruhi kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Hal ini meningkatkan risiko *stunting* pada balita²². Menurut penelitian Sutarto., *et al.* (2020), penelitian ini mendapatkan hasil ($p=0,008$) yang dapat disimpulkan terdapat hubungan yang erat antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*²³.

Sesuai laporan tahunan yang diterbitkan oleh UNICEF, WHO dan World Bank Group. Pada tahun 2022, *stunting* menjadi masalah kesehatan yang signifikan secara global, berdampak pada sekitar 22,3% dari populasi dibawah 5 tahun. Ini berarti sekitar 148,1 juta anak didunia mengalami pertumbuhan yang terhambat²⁴. Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, angka *stunting* di Indonesia saat ini sebesar 21,5%. Angka ini hanya turun 0,1% dari tahun 2022 yang sebesar 21,6%. Untuk Provinsi Jambi pada tahun 2023 prevalensi *stunting* mencapai 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 4.355 balita yang ditimbang di seluruh provinsi, sekitar 13,5% di antaranya mengalami *stunting*²⁵.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencapai sekitar 14,1 % dari total pupulasi anak yang dipantau. Diantara semua Kecamatan, Kecamatan Kuala Betara mencatatkan prevalensi *stunting* tertinggi²⁵. Sesuai hasil observasi yang didapat dari Puskesmas Parit Deli prevalensi *stunting* di Kecamatan Kuala Betara tahun 2024 sebanyak 118 kasus, dimana Kelurahan Betara Kiri memiliki kasus paling banyak sebesar 23 kasus *stunting*²⁶. Selain itu, didapati juga informasi bahwa yang menjadi faktor terjadinya kejadian *stunting* di Kelurahan Betara Kiri yaitu, penyakit infeksi, tingkat pendidikan ibu yang rendah, kurangnya partisipasi pada pelayanan ANC, usia ibu mengandung yang berisiko, jarak kelahiran yang begitu dekat, dan pendapatan keluarga yang rendah. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dimana kasus *stunting* di Kelurahan Betara Kiri paling tinggi di wilayah kerja Puskesmas Parit Deli dan merujuk pada dampak *stunting* yang dapat berjangka panjang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-

faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli pada tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli pada tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.
2. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.
3. Untuk mengetahui hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.
4. Untuk mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.
5. Untuk mengetahui hubungan antara usia ibu saat mengandung dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.
6. Untuk mengetahui hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.
7. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.

8. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat ANC dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.
9. Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan landasan bagi puskesmas dalam mengatasi kasus *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.

1.4.2 Manfaat Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Betara Kiri wilayah kerja Puskesmas Parit Deli.

1.4.3 Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi fakultas dalam mengembangkan kurikulum, mendukung kegiatan akademik dan memperkuat reputasi fakultas sebagai institusi pendidikan yang aktif menghasilkan penelitian bermanfaat bagi masyarakat.